

# PEMBENTUKAN KOMUNITAS “IBU CERDAS GIZI ANAK SEHAT” UNTUK PENCEGAHAN STUNTING DI DESA RANAH SINGKUANG KABUPATEN KAMPAR

Fitri<sup>1\*</sup>, Lailiyana<sup>2</sup>, Falinda Oktariani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi DIII Gizi, Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Riau, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi DIII Kebidanan, Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Riau, Indonesia

\* Penulis Korespondensi : fitri@pkr.ac.id

## Abstrak

Berdasarkan Keputusan Menkes RI nomor: 747/Menkes/SK/2007 dijabarkan bahwa pengertian Kadarzi sebagai suatu keluarga yang mampu mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi setiap anggotanya. Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U). Berat kurang dan kurus merupakan dampak masalah kekurangan gizi yang bersifat akut sedangkan pendek merupakan manifestasi kekurangan gizi yang bersifat kronis. Hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 menunjukkan terjadi penurunan prevalensi stunting balita di tingkat nasional sebesar 0,1% dari tahun 2022. Angka prevalensi stunting di tingkat nasional pada tahun 2023 yaitu 21,5 %. Di Provinsi Riau terjadi penurunan angka stunting dari 17,0 % di tahun 2022 menjadi 13,6 % di tahun 2023. Berdasarkan hasil SKI Tahun 2023 prevalensi balita wasting 8,1% di Provinsi Riau tahun 2023. Salah satu cara penanganan balita stunting dan wasting yaitu dengan menerapkan Kadarzi di dalam keluarga. Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) adalah keluarga yang mempraktekkan perilaku gizi yang baik dan benar. Kegiatan pengabmas dilakukan pada Februari s/d Oktober 2024 dengan melakukan pemetaan penerapan KADARZI, penyuluhan, monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan pengabmas yaitu terbentuknya komunitas kader dan ibu balita bertujuan menyebarkan informasi tentang indikator perilaku kadarzi, serta penanganan balita stunting dan wasting bagi balita yang ada di Desa Ranah Singkuang.

**Kata kunci:** Kadarzi, stunting, balita, kader

## Abstract

Based on the Decree of the Indonesian Minister of Health number: 747/Menkes/SK/2007, it is explained that the definition of Kadarzi is a family that is able to recognize, prevent and overcome nutritional problems of each of its members. Stunting is a nutritional status based on the index of body length according to age (PB/U) or height according to age (TB/U). Underweight and thinness are the impact of acute malnutrition problems while shortness is a manifestation of chronic malnutrition. The results of the Indonesian Health Survey (IHS) in 2023 showed a decrease in the prevalence of stunting among children under five at the national level by 0.1% from 2022. The national stunting prevalence rate in 2023 was 21.5%. In Riau Province, the stunting rate decreased from 17.0% in 2022 to 13.6% in 2023. Based on the results of the 2023 SKI, the prevalence of wasting toddlers was 8.1% in Riau Province in 2023. One way to manage stunting and wasting is by implementing Kadarzi in the family. A Nutrition Aware Family (Kadarzi) is a family that practices good and correct nutritional behavior. Community service activities were carried out from February to October 2024 by mapping the application of KADARZI, counseling, monitoring and evaluation. The results of community service activities are the formation of a community of cadres and mothers of toddlers aimed at disseminating information about kadarzi behavior indicators, as well as handling stunting and wasting toddlers in Ranah Singkuang Village.

**Keywords:** Kadarzi, stunting, toddlers, cadres

## 1. 1. Pendahuluan

Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) (Kemenkes, 2012). Dalam hal ini, berat kurang dan kurus merupakan dampak masalah kekurangan gizi yang bersifat akut sedangkan pendek merupakan manifestasi kekurangan gizi yang bersifat kronis (Kemenkes, 2010). Penyebab gizi kurang pada anak tidak hanya dari makanan yang kurang tetapi juga karena penyakit, anak yang mendapat makanan yang baik tetapi sering menderita penyakit infeksi dapat menderita kurang gizi. Demikian pula pada anak yang makannya tidak cukup baik, maka daya tahan tubuh akan melemah dan mudah terserang penyakit, Sehingga makanan dan penyakit merupakan penyebab kurang gizi (Sriyanti et al., 2017).

Berdasarkan hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 menunjukkan terjadi penurunan prevalensi stunting balita di tingkat nasional sebesar 0,1% dari tahun 2022. Angka prevalensi stunting di tingkat nasional pada tahun 2023 yaitu 21,5 %. Di Provinsi Riau terjadi penurunan angka stunting dari 17,0 % di tahun 2022 menjadi 13,6 % di tahun 2023. Berdasarkan hasil SKI Tahun 2023 prevalensi balita wasting di Provinsi Riau tahun 2023 adalah 8,1% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Prevalensi stunting di Kabupaten Kampar berdasarkan hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) berhasil turun dari 14,5% menjadi 7,6%. Desa ranah singkuang adalah salah satu Desa yang ada di Kabupaten Kampar. Walaupun angka prevalensi stunting sudah dibawah target nasional, namun tetap tidak boleh lengah dan terus memantau pertumbuhan dan perkembangan balita (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Salah satu cara penanganan terhadap balita stunting yaitu dengan menerapkan Kadarzi di dalam keluarga. Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) adalah keluarga yang mempraktekkan perilaku gizi yang baik dan benar. Kadarzi dapat mengenali dan mengatasi masalah gizi yang ada dalam keluarga dan lingkungan. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Kepmenkes RI) nomor: 747/Menkes/SK/2007 dijabarkan bahwa pengertian Kadarzi sebagai suatu keluarga yang mampu mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi setiap anggotanya. Tujuan umum program Kadarzi adalah seluruh keluarga berperilaku sadar gizi. Tujuan khusus Kadarzi adalah meningkatkan kemudahan keluarga dan masyarakat untuk memperoleh informasi gizi dan pelayanan gizi yang berkualitas. Perilaku Kadarzi memiliki 5 indikator yaitu: (1) menimbang berat badan secara teratur; (2) memberikan ASI eksklusif; (3) konsumsi makanan beragam; (4) menggunakan garam beryodium, dan (5) Konsumsi suplemen gizi sesuai anjuran (Rodiah et al., 2018).

Perbaikan gizi pada program Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2015 lebih ditekankan pada peningkatan status gizi melalui perilaku sehat. Upaya tersebut dilakukan melalui pemberdayaan petugas kesehatan, masyarakat dan keluarga. Salah satu strategi meningkatkan pemberdayaan keluarga adalah melalui upaya mewujudkan Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi). Kadarzi merupakan salah satu langkah strategis untuk menangani masalah gizi. Permasalahan tersebut muncul akibat pendidikan, perilaku, dan lingkungan keluarga yang tidak mendukung (Rodiah et al., 2018).

Penerapan program kadarzi dianggap baik apabila sebuah keluarga minimal telah menerapkan semua indikator kadarzi dalam keluarganya. Indikator penerapan kadarzi belum banyak dianalisis pengaruh multivariatnya terhadap kejadian stunting, indikator mana saja yang paling berpengaruh dan tantangan atau masalah penerapan indikator tersebut di keluarga. Berdasarkan paparan tersebut, perlu dikaji pengaruh penerapan program kadarzi terhadap kejadian stunting pada balita, terutama analisis indikator kadarzi dengan pengaruh yang lebih kuat untuk dianalisis masalah dan tantangan dalam implementasi indikator tersebut (Utami, 2021).

Program posyandu berpengaruh cukup besar terhadap peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Khususnya dalam meningkatkan kesehatan dan perbaikan status gizi bayi dan anak balita, serta mempunyai daya ungkit besar terhadap penurunan angka kematian bayi (Devi, 2010). Walaupun hasil capaian posyandu aktif sudah mencapai angka 100% bukan berarti tidak terdapat masalah pada pelaksanaan kegiatan posyandu tersebut Hal ini bisa dilihat dari tingkat perkembangan posyandu, yaitu implementasi posyandu pada strata purnama dan strata mandiri. Terutama jika dilihat pada strata purnama bisa dianalisis penyebab posyandu tersebut mengapa belum menjadi posyandu mandiri. Hal ini tidak terlepas dari Peran Kader kesehatan dan juga petugas kesehatan yang bertanggung jawab atas gejalannya kegiatan posyandu. Keaktifan kader sebagai pelaksana kegiatan posyandu merupakan kunci keberhasilan posyandu karena kader posyandu merupakan penghubung antara program dengan masyarakat.

Kader posyandu merupakan penggerak utama dalam pelaksanaan kegiatan posyandu yang sangat penting dan strategis. Pelayanan posyandu dapat menimbulkan implikasi positif terhadap kepedulian dan partisipasi masyarakat. Kader posyandu juga menjadi pendorong, motivator serta penyuluhan masyarakat. Masalah yang dapat dilihat dari kegiatan posyandu adalah kurangnya pengetahuan kader dalam meningkatkan pelayanan yang optimal, maka diperlukan penyesuaian pengetahuan dan keterampilan kader sehingga dapat melaksanakan kegiatan posyandu sesuai dengan standar, norma, prosedur dan pengembangan Posyandu (Melik et al., 2013).

Upaya yang dapat dilakukan untuk menangani stunting adalah dengan memaksimalkan peran posyandu. Peran Posyandu dapat berfungsi secara menyeluruh sebagai pendeteksi awal, penanganan dan konsultasi mengenai stunting, dengan meningkatkan kemandirian kader maka dapat mengoptimalkan peran kader posyandu dalam pencegahan stunting. Peran Posyandu harus memberikan kontribusi positif terhadap pencegahan stunting sehingga masalah ini dapat

terpecahkan dan bisa menjadi solusi bagi berbagai konflik. Peran kader posyandu sangat berpengaruh pada pencegahan stunting, kader posyandu dapat dituntut untuk lebih meningkatkan dan mempertajam peranannya dalam pembangunan di bidang kesehatan (Sari et al., 2021).

## 2. METODE

Kegiatan pengabmas dilakukan pada Februari s/d Oktober 2024 di Desa Ranah Singkuang. Tahap kegiatan ini terdiri dari pembuatan buku KADARZI (Keluarga Sadar Gizi), kegiatan pemetaan penerapan KADARZI, penyuluhan, monitoring dan evaluasi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Hasil karakteristik dari responden yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pendidikan :		
• SD	1	3,4
• SMP	6	20,7
• SMA	20	69
• Perguruan Tinggi	2	6,9
Pekerjaan :		
• Ibu Rumah Tangga	28	96,6
• Wiraswasta	1	3,4

Berdasarkan Tabel. 3 dapat dilihat bahwa kelompok responden terbanyak yakni dengan tingkat pendidikan tamat SMA yaitu sebanyak 20 orang (69%) dari 29 responden. Sedangkan kelompok responden yang paling sedikit adalah SD yakni 1 orang (3,4%). Pada karakteristik pekerjaan responden dengan jumlah terbanyak adalah sebagai ibu rumah tangga sebanyak 28 orang (96,5%) dari 29 responden. Sedangkan paling sedikit dengan pekerjaan wiraswasta yakni 1 orang (3,4%).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan memberikan penyuluhan materi Kadarzi menggunakan media buku. Buku ini menjelaskan tentang konsep Kadarzi, pesan-pesan Kadarzi, definisi stunting, pengukuran stunting, ciri-ciri stunting, faktor resiko stunting, upaya pencegahan stunting, wasting, penyebab wasting, pencegahan wasting, PMBA, vitamin A, dan imunisasi. Pembuatan buku dilakukan pada bulan Februari–Maret 2024. Buku ini dirancang untuk para kader mendapatkan informasi tentang pemahaman pesan pesan Kadarzi.

### Kegiatan Pemetaan Penerapan Keluarga Sadar Gizi di Desa Ranah Singkuang

Pemetaan Kadarzi dilakukan untuk melihat konsep di dalam keluarga mengenai gizi seperti apa. Setelah dilakukan pemetaan terhadap Kadarzi dilakukan pemberian materi mengenai gizi. Kadarzi (Keluarga Sadar Gizi) merupakan masalah gizi yang dapat diselesaikan oleh keluarga pada setiap anggota keluarganya mulai dari mengenali masalah, mencegah hingga mengatasi masalah gizi yang terjadi dalam keluarga.

**Tabel 2. Karakteristik Keluarga**

Karakteristik Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jika dalam keluarga terdapat ibu hamil, bayi 0-6 bulan dan balita 6-59 bulan	7	24.1
Jika dalam keluarga terdapat balita 6-59 bulan	22	75,9

Sasaran pengabdian masyarakat ini adalah ibu kader dan ibu balita yang ada di Desa Ranah Singkuang. Pada Tabel. 4, didapatkan bahwa responden yang memiliki ibu hamil, bayi 0-6 bulan dan balita 6-59 bulan pada setiap keluarga yaitu 7 (24,1%) keluarga dan 22 keluarga (75,9%) yang memiliki balita 6-59 bulan

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah pemetaan Kadarzi untuk melihat konsep di dalam keluarga mengenai gizi seperti apa. Data survei Kadarzi menunjukkan pencapaian pesan Kadarzi. Pencapaian tersebut adalah sebagai berikut: (1) rutin posyandu sebanyak 75,9%; (2) menimbang berat badan secara teratur sebanyak 72,4%; (3) memberikan ASI eksklusif sebanyak 62,1%; (4) konsumsi makanan beragam sebanyak 89,7%; (5) konsumsi nasi setiap hari sebanyak 89,7%; (6) konsumsi sayur setiap hari sebanyak 79,3%; (7) konsumsi buah setiap hari sebanyak 72,4%; (8) frekuensi makan bayi/balita 2-3 kali sehari sebanyak 89,7%; (9) konsumsi makanan beragam sebanyak 89,7%; (10) menggunakan garam beryodium sebanyak 93,1% dan (11) konsumsi suplemen vitamin A bulan Februari sesuai anjuran sebanyak 94,875,9%; (12) konsumsi suplemen suplemen vitamin A bulan Agustus sebanyak 75,9%.

**Tabel 3. Indikator Kadarzi**

Indikator Kadarzi	Ya		Tidak	
	n	%	n	%
Rutin posyandu	22	75.9	7	24.1
Menimbang berat badan secara teratur	21	72.4	8	27.6
Memberikan ASI eksklusif	18	62.1	11	37.9
Konsumsi beraneka ragam	26	89.7	3	10.3
Konsumsi nasi	26	89.7	3	10.3
Konsumsi lauk pauk	25	86.2	4	13.8
Konsumsi sayur	23	79.3	6	20.7
Konsumsi buah	21	72.4	8	27.6
Frekuensi makan 2-3 kali sehari	26	89.7	4	13.8
Menggunakan garam beryodium	27	93.1	2	6.9
Suplemen vitamin A februari	22	75.9	7	24.1
Suplemen vitamin A Agustus	22	75.9	7	24.1

Indikator KADARZI menunjukkan bahwa perilaku gizi positif yang umumnya dipraktikkan keluarga adalah mengkonsumsi garam beryodium, menu makan bervariasi, melakukan rutin posyandu dan menimbang berat badan secara teratur dan konsumsi suplemen vitamin A dibulan Februari dan Agustus. Sementara yang indikator Kadarzi yang cukup signifikan adalah rendahnya pemberian asi eksklusif, dimana jika diperhatikan secara statistik berada pada kisaran 62,1%. Indikator ini sangat krusial terhadap tumbuh kembang anak, khususnya kecukupan pemenuhan gizi pada bayi atau balita.

Penelitian serupa juga dikemukakan oleh Sinta (2018), bahwa penerapan KADARZI pada keluarga yang memiliki balita masih belum baik, keadaan ini ada kaitannya dengan peran ibu dalam keluarga berhubungan dengan pemilihan pangan yang baik, tingkat pendidikan keluarga terutama ibu. Penelitian ini juga secara spesifik menyoroti, rendahnya Kadarzi menimpa keluarga yang memiliki balita gizi kurang. Salah satunya indikator yang mencolok adalah rendahnya partisipasi ASI Eksklusif pada balita, ini disebabkan oleh kebanyakan ibu mengatakan ASI kurang dan mengganti susu formula, ada juga responden yang mengatakan bayi tetap menangis walaupun sudah diberi ASI sehingga harus diberikan makanan pendamping ASI karena masih lapar.

#### **Kegiatan Proses Monitoring dan Pendampingan Ibu Balita**

Kegiatan pengabdian masyarakat memberikan edukasi kepada kader dan ibu balita dalam bentuk pendampingan. Tim pengabdian masyarakat memberikan materi kepada para kader dan ibu balita mengenai pesan Kadarzi. Setelah dilakukan pelatihan kepada para kader dan ibu balita, diberikan pendampingan pada saat melakukan praktek langsung untuk mengetahui apakah ibu balita sudah paham mengenai KADARZI (Keluarga Sadar Gizi). Selanjutnya yaitu membuat komitmen kepada para kader mengenai Komunitas Ibu Cerdas. Para kader dapat melanjutkan kegiatan Kadarzi dengan memberikan penyuluhan kepada ibu balita dan membentuk komunitas ibu cerdas di dalamnya.

#### **Kegiatan Evaluasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat**

Setelah memberikan materi tentang "Keluarga Sadar Gizi" dalam kegiatan pengabdian masyarakat, penting untuk melakukan evaluasi untuk mengukur efektivitas penyuluhan dan dampaknya terhadap anggota masyarakat yang menjadi peserta. Evaluasi ini membantu dalam memahami sejauh mana informasi yang disampaikan telah dipahami dan diterapkan oleh peserta. Pada kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan evaluasi melalui wawancara pada ketua kader dan komunitas "ibu cerdas gizi anak sehat" tentang pesan Kadarzi. Hal ini untuk memastikan tim pengabdian Masyarakat dapat memonitoring kegiatan yang dilakukan di posyandu atau pun kegiatan lainnya yang dilakukan ibu-ibu di Desa Ranah Singkuang. Para kader dapat memberikan informasi terkait kegiatan Kadarzi yang dilakukan posyandu, dan tim pengabdian masyarakat dapat membantu melalui ketua kader dan anggota ibu kader lainnya.

#### **4. KESIMPULAN**

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan pembentukan dan pelatihan pada kader dan ibu balita di Desa Ranah Singkuang adalah sebagai berikut terbentuknya komunitas "ibu cerdas gizi anak sehat" di Desa Ranah Singkuang dengan anggota komunitas adalah kader dan ibu-ibu balita yang bertujuan menyebarkan informasi tentang indikator perilaku kadarzi, serta penanganan balita stunting dan wasting bagi balita yang ada di Desa Ranah Singkuang, terjadi perubahan perilaku para kader dan ibu balita terkait indikator perilaku kadarzi yang telah diberikan oleh tim pengabdian masyarakat dan kegiatan pelatihan dan penyuluhan kepada para kader dan ibu balita memberikan dampak yang positif terhadap pengetahuan dan keterampilan para kader dan ibu balita terkait kadarzi di Desa Ranah Singkuang Kabupaten Kampar.

## **5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kepada tim pengabmas, ibu kader dan ibu balita di Desa Ranah Singkuang.

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

- Devi. (2010). Peran Posyandu Dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan Masyarakat Di Dusun Karangwatu, Desa Pucungrejo, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Yogyakarta : UNY
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022 - Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan | BKPK Kemenkes. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2022/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2023 - Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan | BKPK Kemenkes.
- Melik, N., Vestikowati, E., & Yuliani, D. (2013). Peran Kader Posyandu Marunda Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Sanding Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. 3689–3698.
- Rodiah, R., Arini, N., & Syafei, A. (2018). Pengaruh Perilaku Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 174–184. <https://doi.org/10.33221/jikm.v7i3.126>
- Sari, D. W. P., Wuriningsih, A. Y., Khasanah, N. N., & Najihah, N. (2021). Peran kader peduli stunting meningkatkan optimalisasi penurunan risiko stunting. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.30659/nurscope.7.1.45-52>
- Sriyanti, T., Sayekti, E. S., & Kholida, D. (2017). Hubungan Keluarga Sadar Gizi ( Kadarzi ) Dengan Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Singotrunan Kabupaten Banyuwangi. *Healthy*, 5(2), 56–71. <https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/healthy/article/view/28>
- Utami, R. P. (2021). Analisis Pengaruh Indikator KADARZI Terhadap Status Gizi Balita di Indonesia. *CHMK Health Journal*, 5(2), 334–342. <https://media.neliti.com/media/publications/367493-none-5181928c.pdf>